

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menghasilkan berbagai jenis teks sesuai dengan konteks penggunaannya (Alimuddin, 2022). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk memahami berbagai informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu juga mendorong siswa menyampaikan gagasan, ide, serta perasaan mereka secara sistematis. Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan literasi siswa. Dengan penguasaan keterampilan berbahasa yang baik, siswa akan lebih mudah memahami berbagai jenis teks serta menghasilkan teks yang efektif sesuai dengan tujuan komunikasi (Wonua dkk., 2023).

Lebih dari itu, fungsi bahasa khususnya bahasa Indonesia, juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Sehingga, sebagai seorang pengajar bahasa Indonesia perlu memahami bahwa pembelajaran bahasa pada hakikatnya tidak sekadar berfokus pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga dengan penguatan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam meningkatkan literasi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan pembentukan karakter siswa. (Hoerudin, 2022).

Pada era pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran diharapkan mampu membekali siswa dengan berbagai kompetensi penting, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kompetensi tersebut menjadi bekal utama yang perlu dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan global yang

semakin kompleks dan dinamis (Yusupova, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu dirancang secara terencana agar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan siswa (Silaban dkk., 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah menerapkan pembelajaran yang interaktif sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah (Silva dkk., 2021). Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa (W. Kurniawan dkk., 2025).

Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, sehingga kondisi tersebut turut berdampak pada penguasaan keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan menulis (OECD, 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa lebih dari 53% siswa SMP masih mengalami kesulitan memahami teks informatif (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi siswa, khususnya dalam memahami dan menyampaikan informasi melalui tulisan, masih memerlukan perhatian. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan keterampilan siswa khususnya keterampilan menulis (Brilliananda dkk., 2025).

Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah keterampilan menulis. Keterampilan ini mengharuskan siswa mampu menuangkan gagasan, menyusun teks secara terstruktur, serta menerapkan kaidah kebahasaan dengan tepat. Dalam proses menulis, siswa harus mampu mengembangkan gagasan yang dimiliki menjadi suatu teks yang utuh dan bermakna (Mantra, 2022). Kegiatan menulis juga melibatkan proses berpikir yang kompleks karena penulis harus menentukan tujuan, isi, serta cara penyampaian informasi kepada pembaca. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan pola pikir yang runtut dan logis ketika menyampaikan ide. Selain itu, keterampilan menulis juga berperan penting dalam berbagai kegiatan akademik yang menuntut kemampuan penyampaian informasi secara tertulis (Agustin dkk., 2025).

Namun demikian, keterampilan menulis masih menjadi kompetensi yang cukup menantang bagi banyak siswa. Proses penyusunan tulisan memerlukan kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan gagasan, serta menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat. Oleh karena itu, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan ketika menentukan gagasan utama maupun menyusun paragraf yang memiliki keterkaitan antarkalimat secara logis. Penguasaan kosakata yang terbatas turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan menulis siswa. Kondisi tersebut menyebabkan tulisan yang dihasilkan sering kali kurang terstruktur dan kurang jelas dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran menulis membutuhkan pendekatan dan strategi yang tepat agar siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut secara optimal (Prihatini & Utami, 2020).

Dalam kurikulum merdeka bahasa Indonesia tingkat SMP, khususnya pada kelas VII fase D siswa diarahkan untuk memahami sekaligus menghasilkan berbagai bentuk teks. Salah satu bentuk teks yang dipelajari ialah teks berita, yaitu teks yang menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa berdasarkan faktual, aktual, dan objektif. Informasi yang disampaikan dalam teks berita harus berdasarkan fakta yang benar serta disusun secara sistematis (Sagita, 2025). Dalam pembelajaran teks berita, siswa diharapkan mampu mengenali karakteristik, struktur, dan unsur-unsur penyusun teks berita sebagai bekal dalam memahami isi berita secara utuh. Dengan demikian, materi teks berita menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Erlangga dkk., 2025).

Melalui kegiatan menulis berita, siswa dilatih untuk menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. Keterampilan tersebut sangat penting karena siswa hidup pada era informasi yang berkembang sangat cepat dan kompleks. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk memahami serta menyampaikan informasi secara objektif dan akurat. Selain itu, pembelajaran menulis teks berita juga membantu siswa memahami cara kerja media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk lebih kritis dalam menilai berbagai informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks

berita berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan menulis sekaligus memperkuat kemampuan literasi informasi siswa (Wonua dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta diperkuat oleh pengalaman peneliti selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP *Labschool* UPI Cibiru, diketahui bahwa siswa, khususnya siswa kelas VII, masih mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis sebuah teks, terutama dalam menulis teks berita. Kesulitan tersebut terlihat dari: 1) menentukan judul yang sesuai dengan isi berita; 2). menyusun teks berita dalam bentuk paragraf berdasarkan struktur yang tepat; 3). penggunaan kalimat efektif dalam penulisan; 4). kesulitan dalam mengolah informasi menjadi teks berita yang tersusun secara runtut, jelas, dan menarik; 5) penggunaan bahasa baku juga belum diterapkan secara konsisten sehingga hasil tulisan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah penulisan teks berita; 6) kesalahan penulisan ejaan, tanda baca, huruf kapital; 7). pemilihan kata yang kurang tepat, masih ditemukan dalam hasil tulisan siswa; 8). terdapat siswa yang belum mampu membedakan antara penulisan teks berita dengan naskah pembawa berita. Akibatnya, beberapa tulisan siswa cenderung menyerupai naskah yang dibacakan oleh presenter berita, bukan teks berita yang disusun berdasarkan kaidah jurnalistik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan siswa terhadap struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan teks berita masih perlu diperkuat.

Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung mengalami kebingungan ketika mengembangkan gagasan menjadi sebuah tulisan. Kondisi tersebut membuat mereka kurang yakin terhadap kemampuan menulis yang dimiliki sehingga hasil tulisan sering kali belum tersusun secara runtut dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan penulisan teks berita sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran (Anti, 2023).

Permasalahan dalam pembelajaran menulis dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan aktivitas belajar lebih banyak didominasi oleh penyampaian materi. Dalam kondisi tersebut, siswa lebih sering berperan

sebagai penerima informasi daripada terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide menjadi terbatas sehingga motivasi belajar siswa pun cenderung menurun (Agustin dkk., 2025).

Selain itu, rendahnya keterampilan menulis siswa juga berkaitan dengan model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pada praktiknya, kegiatan menulis sering dilakukan secara individu tanpa didahului diskusi atau bertukar gagasan dengan teman terlebih dahulu. Padahal, kegiatan diskusi dapat membantu siswa memperluas ide sebelum mulai menulis. Melalui interaksi antarsiswa, berbagai sudut pandang dapat muncul sehingga kualitas tulisan menjadi lebih baik. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka juga memiliki kesempatan untuk saling memberikan masukan terhadap gagasan yang dikembangkan. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis perlu dirancang dengan model yang mampu mendorong kolaborasi dan interaksi antarsiswa (Prihatini & Utami, 2020).

Berbagai kendala yang muncul dalam pembelajaran menunjukkan perlunya penerapan model yang mampu menciptakan keterlibatan aktif siswa. Salah satu model yang sesuai ialah *cooperative learning*, yaitu model yang menekankan kolaborasi sebagai inti proses pembelajaran. Melalui kerja kelompok, siswa saling bertukar pengetahuan, memberikan dukungan, serta bersama-sama bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan belajar. Pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif tersebut memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif sehingga *cooperative learning* dipandang efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Riana dkk., 2025).

Hasil berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan *cooperative learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui aktivitas belajar secara berkelompok, siswa memiliki kesempatan untuk bertukar gagasan serta mendiskusikan materi yang dipelajari. Proses tersebut membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam. Selain meningkatkan penguasaan materi, kegiatan kolaboratif juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Interaksi antarsiswa selama diskusi turut melatih kemampuan berkomunikasi, seperti menyampaikan pendapat dan

menghargai pandangan orang lain. Dengan demikian, *cooperative learning* memberikan manfaat bagi perkembangan akademik sekaligus keterampilan sosial siswa (Silaban dkk., 2025).

Di antara berbagai tipe *cooperative learning*, *Teams Games Tournament* (TGT). merupakan salah satu model yang mengintegrasikan aktivitas belajar secara berkelompok dengan kompetisi akademik. Pelaksanaan model ini diawali dengan kegiatan belajar secara kolaboratif, kemudian dilanjutkan dengan turnamen untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Perpaduan antara diskusi kelompok dan permainan akademik menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan karakteristik tersebut, TGT dinilai memiliki potensi yang baik untuk mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa (Yulita dkk., 2025).

Berbagai temuan mengungkapkan bahwa penerapan TGT memberikan kontribusi positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Unsur permainan mampu menciptakan kegiatan belajar yang lebih hidup dan interaktif sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Selain meningkatkan motivasi belajar, kompetisi yang terjadi dalam turnamen mendorong siswa untuk belajar dengan lebih serius. Kegiatan tersebut juga dapat membangun kerjasama anggota kelompok. sehingga memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa (Feby dkk., 2024).

Selain TGT, model *cooperative learning* lain yang banyak diterapkan ialah *Think Pair Share* (TPS). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, kemudian mendiskusikannya bersama pasangan sebelum menyampaikan hasil pembahasan kepada seluruh kelas. Tahapan tersebut tidak hanya membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan menyusun argumentasi, berkomunikasi, serta menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Oleh karena itu, *Think Pair Share* (TPS) dinilai mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa secara efektif (Oktavia dkk., 2025).

Berbagai temuan memperlihatkan bahwa penerapan *Think Pair Share* (TPS) memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tahapan

berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan mereka secara lebih matang. Melalui proses tersebut, siswa dapat memperjelas pemahaman terhadap materi sekaligus memperoleh sudut pandang baru dari hasil pertukaran pendapat. Dalam pembelajaran menulis, aktivitas tersebut membantu siswa menyusun ide sebelum mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Oleh sebab itu, TPS dipandang sebagai salah satu model yang relevan untuk mendukung pembelajaran menulis (Rohmah & Retnosari, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP *Labschool* UPI Cibiru, pembelajaran yang diterapkan di kelas sebelumnya telah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS). Model tersebut dipilih guru untuk mendorong siswa berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi di depan kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model TPS digunakan sebagai model pembelajaran pada kelas kontrol, sedangkan tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle* diterapkan pada kelas eksperimen sebagai perlakuan yang dibandingkan dengan model yang telah diterapkan di sekolah.

Perkembangan teknologi di bidang pendidikan membawa perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pemanfaatan media digital mampu menciptakan kegiatan belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa pada era digital. Beragam platform pembelajaran juga memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi secara lebih variatif sekaligus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan karakteristik tersebut, integrasi teknologi dipandang sebagai salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan (Fitri & Setiawan, 2026).

Salah satu platform yang mendukung penerapan *game-based learning* ialah *Baamboozle*. Platform ini memungkinkan guru untuk membuat berbagai jenis permainan edukatif yang menarik. Permainan tersebut dapat digunakan sebagai media untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. *Baamboozle* juga dapat digunakan dalam kegiatan kerja kelompok. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam permainan yang disediakan. Aktivitas

tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan karakteristik tersebut, *Baamboozle* dipandang sebagai media yang efektif dan menyenangkan.

Penerapan media *Baamboozle* dalam pembelajaran *cooperative learning*, khususnya pada model TGT, memberikan kontribusi positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Kehadiran permainan edukatif berbasis digital mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kondusif. Selama permainan berlangsung, siswa tidak hanya berinteraksi dengan materi pembelajaran, tetapi juga bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan setiap tantangan yang diberikan. Pengalaman belajar yang memadukan unsur kolaborasi, kompetisi, dan teknologi tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta berpotensi meningkatkan efektivitas proses belajar (Riana dkk., 2025).

Hasil berbagai penelitian membuktikan bahwa penerapan TGT maupun TPS mampu mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut mengkaji kedua model secara terpisah sehingga perbandingan langsung antara kedua model tersebut secara langsung masih relatif terbatas. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas masing-masing, perbedaan karakteristik antara TGT dan TPS memungkinkan munculnya efektivitas yang berbeda ketika diterapkan pada materi maupun kondisi belajar tertentu. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Rohmah & Retnosari, 2025).

Penelitian terdahulu pada umumnya hanya meneliti pengaruh satu model pembelajaran terhadap keterampilan menulis tanpa melakukan perbandingan dengan model pembelajaran lain. Akibatnya, penelitian tersebut cenderung mengkaji efektivitas model pembelajaran secara terpisah dan belum membandingkan dua model pembelajaran dalam satu penelitian yang sama.

Selain itu, sebagian penelitian masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sebagai pembanding, sehingga menghasilkan perbandingan yang kurang seimbang. Di sisi lain, kajian penelitian juga lebih banyak difokuskan pada jenis teks tertentu, seperti teks narasi, eksposisi, atau *recount text*. Sementara itu,

penelitian mengenai pembelajaran menulis teks berita masih relatif terbatas dan belum banyak dilakukan secara mendalam.

Padahal, teks berita memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis teks lainnya. Dalam menulis teks berita, siswa tidak cukup hanya mampu menyajikan informasi secara runtut, tetapi juga dituntut memahami struktur dan unsur-unsur berita secara tepat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembelajaran menulis teks berita masih perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya memperkaya inovasi dan pengembangan pembelajaran menulis (Agustin dkk., 2025).

Meskipun perkembangan teknologi digital dalam pendidikan berlangsung sangat pesat, penelitian yang mengintegrasikan media digital dengan model *cooperative learning* masih belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, teknologi digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membangun motivasi belajar melalui aktivitas yang lebih menarik. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan model pembelajaran dengan media digital menjadi sangat penting dilakukan untuk mendukung pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih model yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model yang tepat diharapkan mampu menciptakan pembelajaran menulis yang lebih efektif sekaligus mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa pada jenjang SMP (Erlangga dkk., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga penting dilaksanakan di SMP *Labschool* UPI Cibiru sebagai salah satu sekolah yang memiliki komitmen dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan teknologi pendidikan juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan penelitian ini.

Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran yang digunakan. Temuan tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian ilmiah pada bidang pendidikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi baik terhadap pengembangan teori maupun penerapan pembelajaran di lingkungan sekolah (Wonua dkk., 2023).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses keterlaksanaan pembelajaran pada model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle*?
2. Bagaimana keterampilan menulis teks berita siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT berbasis *Baamboozle*?
3. Bagaimana keterampilan menulis teks berita siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TPS?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis teks berita siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle* dengan siswa yang menggunakan tipe *Think Pair Share* (TPS)?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan proses keterlaksanaan pembelajaran pada model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle*

2. Mendeskripsikan keterampilan menulis teks berita siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT berbasis *Baamboozle*.
3. Mendeskripsikan keterampilan menulis teks berita siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TPS.
4. Menganalisis perbedaan keterampilan menulis teks berita siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle* dengan siswa yang menggunakan tipe *Think Pair Share* (TPS).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran menulis teks berita. Integrasi antara TGT dan media gamifikasi seperti *Baamboozle* diharapkan memberikan sudut pandang baru terhadap pengembangan pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat bagi sekolah sebagai tempat yang memfasilitasi dalam menerapkan setiap model dan media pembelajaran yang telah dirancang guru. Sehingga manfaat dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Menjadikan sekolah sebagai tempat dengan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.
 - b. Menciptakan sekolah sebagai pusat pendidikan yang penting dalam masyarakat.
 - c. Sebagai upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia di masa yang akan mendatang.

2. Manfaat bagi guru dan tenaga pendidik, penelitian ini berkaitan dengan referensi model dan media yang lebih efektif sehingga bisa digunakan guru untuk menunjang pembelajaran, manfaat dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan kreativitas guru untuk membuat dan menggunakan media atau alat bantu bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik bagi siswanya.
 - b. Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai perkembangan teknologi saat di kelas
 - c. Terjadinya hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga guru dapat lebih memahami cara siswa belajar di kelas.
3. Manfaat bagi siswa, penelitian ini berkaitan dengan penggunaan model dan media yang lebih inovatif dapat mempengaruhi hasil belajar pada setiap individu ataupun kelompok. Manfaat dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas
 - b. Meningkatkan keaktifan, keterlibatan, motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran teks berita.
 - c. Melatih kerja sama siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Manfaat bagi peneliti lain sebagai berikut:
 - a. Dapat mengetahui permasalahan dan mampu memberikan solusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis teks berita
 - b. Menambah pengetahuan baru dan wawasan untuk dipraktikkan saat pembelajaran pada siswa SMP
 - c. Menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait integrasi gamifikasi dan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran lain.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi menulis teks berita, menuntut siswa untuk mampu mengidentifikasi fakta, memahami unsur-unsur berita, serta menyusun informasi secara runtut dan sistematis dengan menggunakan

bahasa yang jelas dan komunikatif. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menuntut memahami isi informasi, tetapi juga mampu mengembangkan gagasan, menerapkan struktur teks berita, serta menerapkan kaidah kebahasaan yang tepat. Namun, pada kenyataannya keterampilan menulis teks berita siswa masih belum optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok berita, menyusun unsur 5W+1H/Adiksimba secara lengkap, dan mengembangkan informasi menjadi teks yang runtut. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

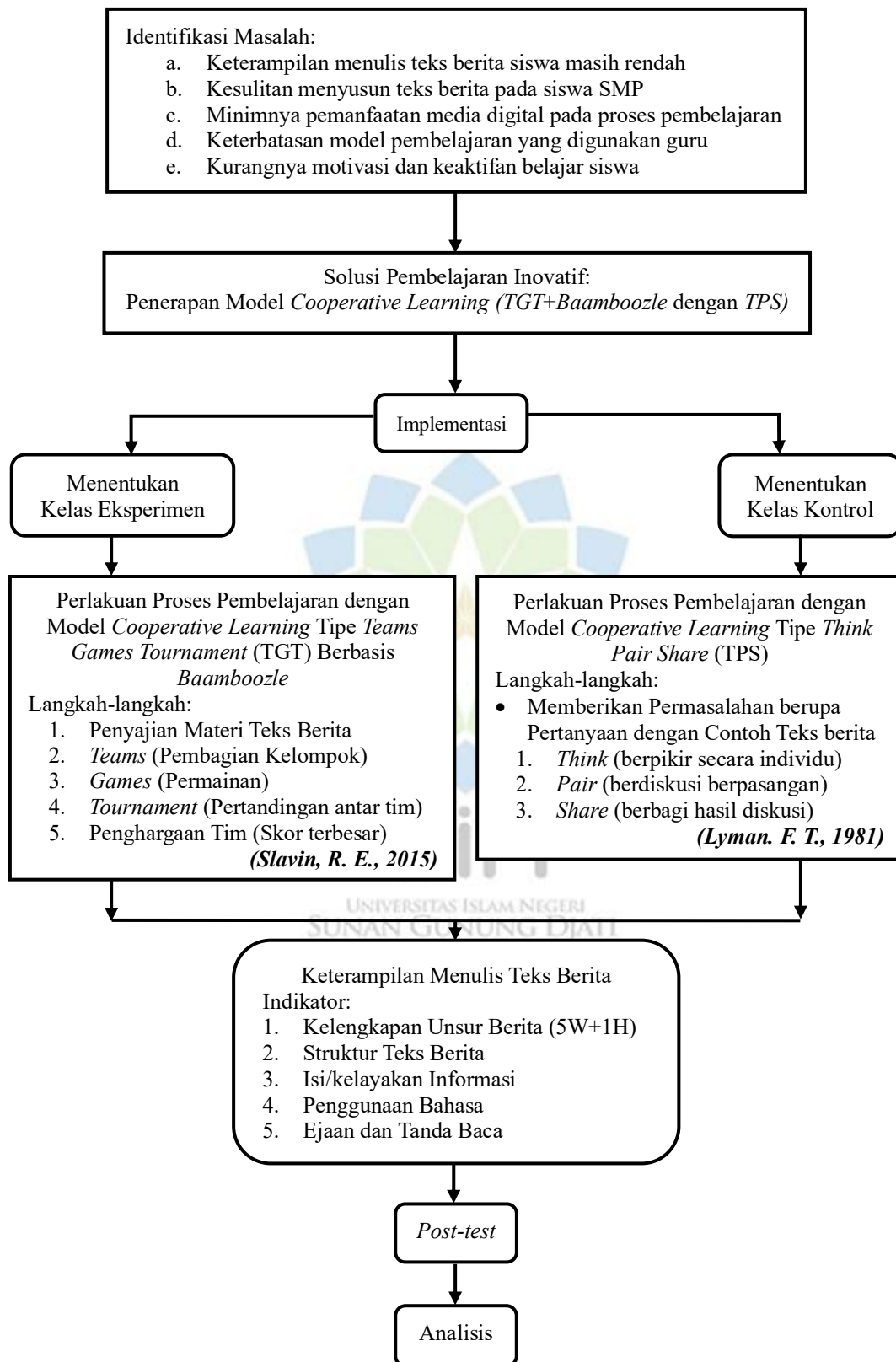
Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah penggunaan model *cooperative learning*. Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kolaborasi antarsiswa dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen guna mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Menurut Robert E. Slavin, *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu dalam memahami materi, bertukar ide, serta mengembangkan kemampuan sosial dan akademik melalui interaksi di dalam kelompok. Dalam pembelajaran menulis, kegiatan kolaboratif dan diskusi antarsiswa dapat mendukung pengembangan ide, membantu memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan mutu tulisan yang dihasilkan.

Penelitian ini membandingkan dua tipe *Cooperative Learning*, yaitu *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle* dan *Think Pair Share* (TPS). Model TGT berbasis *Baamboozle* menekankan kerja sama kelompok yang dipadukan dengan permainan edukatif dan turnamen akademik sehingga mampu meningkatkan keaktifan serta motivasi belajar siswa. Sementara itu, model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil diskusi kepada kelas. Kedua model tersebut sama-sama mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, namun melalui strategi yang berbeda sehingga diduga memberikan hasil keterampilan menulis teks berita yang berbeda.

Berdasarkan karakteristik tersebut, kedua model memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita melalui strategi pembelajaran yang berbeda. Perbedaan karakteristik model TGT berbasis *Baamboozle* dan TPS diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan menulis teks berita siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment* dan desain *Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VII SMP *Labschool* UPI Cibiru yang terbagi ke dalam dua kelas sebagai sampel penelitian. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle*, sedangkan kelas kontrol menggunakan tipe *Think Pair Share* (TPS). Keterampilan menulis teks berita pada kedua kelas diukur melalui pelaksanaan *post-test* untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan menulis setelah penerapan masing-masing model pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, disusun kerangka berpikir sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa perbedaan model pembelajaran yang diterapkan diperkirakan akan memengaruhi keterampilan menulis teks berita siswa. Melalui perbandingan hasil *post-test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle* dan kelas kontrol yang menggunakan tipe *Think Pair Share* (TPS), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII SMP *Labschool* UPI Cibiru.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Hipotesis disebut sebagai jawaban sementara karena penyusunannya didasarkan pada teori dan kerangka berpikir yang relevan, bukan pada hasil pengujian empiris yang telah dibuktikan secara langsung.

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berperan bukan sekadar sebagai dugaan awal, melainkan juga sebagai acuan dalam pelaksanaan pengumpulan data serta analisis statistik. Hipotesis membantu peneliti memfokuskan penelitian pada hubungan atau perbedaan antar variabel yang akan diuji. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan bahwa hipotesis merupakan komponen penting yang perlu disusun sejak tahap awal penelitian karena menjadi landasan dalam menentukan metode analisis serta teknik pengujian yang akan diterapkan (Yam & Taufik, 2021).

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat atau tidak terdapat perubahan yang signifikan antarvariabel yang diteliti, yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle* dengan tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan menulis teks berita.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis *Baamboozle* dengan tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan menulis teks berita.

Keterangan:

μ_1 : rata-rata keterampilan menulis teks berita siswa yang menggunakan model TGT berbasis *Baamboozle*

μ_2 : rata-rata keterampilan menulis teks berita siswa yang menggunakan model TPS

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, terutama pada aspek keterampilan menulis. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kedua model tersebut memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbahasa siswa, baik pada keterampilan menulis, kemampuan berpikir kritis, maupun minat belajar. Meskipun demikian, penelitian yang membahas secara langsung perbandingan efektivitas model TGT dan TPS terhadap keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VII SMP masih relatif terbatas. Atas dasar tersebut, berbagai hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai pijakan untuk memperkuat pelaksanaan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kirana Maretha Oktavienna dan Warsiman pada tahun 2022 berjudul Model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur pada Siswa SMP. Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Volume 5 Nomor 3 Tahun 2022 oleh Undiksha Press. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT mampu meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 76,77 pada siklus I menjadi 82,60 pada siklus II. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran juga mengalami peningkatan. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada penggunaan model TGT tanpa membandingkannya dengan model pembelajaran TPS serta hanya difokuskan pada teks prosedur (Oktavienna & Warsiman, 2022).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Santosa dan Titin Nurhayatin pada tahun 2023 berjudul Penerapan Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Berbasis Media Puzzle pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Al Falah Dago Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal Wistara Volume 4 Nomor 1 Tahun 2021. Penelitian menggunakan metode

mixed methods tipe embedded design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TGT berbasis media puzzle mampu meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh perbandingan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 82,00 pada kelas eksperimen dan 68,17 pada kelas konvensional. Akan tetapi, penelitian ini tidak membahas perbandingan antara model TGT dan TPS dalam pembelajaran menulis (Santosa & Nurhayatin, 2023).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Waode Andi Nurul Imamah, Munirah, dan Ratnawati pada tahun 2025 berjudul *Reading Interest through Think Pair Share and Team Games Tournament*. Penelitian ini diterbitkan dalam *Indonesian Journal of Innovation Studies* Volume 26 Nomor 4 Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode *quasi experiment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS dan TGT mampu meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, dengan rata-rata *post-test* TPS sebesar 82,57 dan TGT sebesar 72,29. Penelitian ini menekankan bahwa TPS lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi membaca, sedangkan TGT lebih efektif menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan menarik. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada minat baca siswa sekolah dasar dan tidak membahas keterampilan menulis teks berita pada siswa SMP (Imamah dkk., 2025).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan pada tahun 2016 berjudul *A Comparative Study Between TPS (Think Pair Share) and TGT (Team Game Tournament) in Teaching Writing Recount Text*. Penelitian ini diterbitkan dalam *Journal Anglo-Saxon* Volume 7 Nomor 2 Tahun 2016 dengan ISSN 2301-5292. Penelitian menggunakan metode eksperimen komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TGT lebih efektif dibandingkan model TPS dalam pembelajaran menulis *recount text*. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya difokuskan pada keterampilan menulis

recount text dan belum mengkaji keterampilan menulis teks berita pada siswa SMP (Hasibuan, 2016).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Saepudin, dan Rachmah pada tahun 2024 berjudul Efektivitas Model Kooperatif Tipe TGT Berbantu Media *Baamboozle* dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Penelitian ini diterbitkan dalam Bandung Conference Series: Islamic Education Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024. Penelitian menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT berbantu media *Baamboozle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus membahas keterampilan menulis teks berita dan tidak membandingkan efektivitas TGT dengan TPS (Yuliana dkk., 2024).

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Jurnal/Vol, No	Metode	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1	Oktavienna & Warsiman, 2022	Model Kooperatif Tipe <i>Team Games Tournament</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur pada Siswa SMP	Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, Vol. 5 No. 3	PTK	TGT meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa	Tidak membandingkan TGT dengan TPS dan hanya fokus pada teks prosedur
2	Santosa & Nurhayatin, 2023	Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> Berbasis Media Puzzle pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur	Wistara, Vol. 4 No. 1	Mixed Methods	TGT berbantu puzzle meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa	Tidak membahas perbandingan TGT dan TPS
3	Imamah, Munirah, & Ratnawati, 2025	<i>Reading Interest through Think Pair Share and Team Games Tournament</i>	Indonesian Journal of Innovation Studies, Vol. 26 No. 4	Quasi Experiment	TPS dan TGT meningkatkan minat baca siswa	Tidak fokus pada keterampilan menulis teks berita
4	Hasibuan, 2016	<i>A Comparative Study Between TPS and TGT in Teaching Writing Recount Text</i>	Journal Anglo-Saxon, Vol. 7 No. 2	Eksperimen Komparatif	TGT lebih efektif dibanding TPS dalam	Fokus pada <i>recount text</i> , bukan teks berita

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Jurnal/Vol, No	Metode	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
					menulis <i>recount text</i>	
5	Yuliana, Saepudin, & Rachmah, 2024	Efektivitas Model Kooperatif Tipe TGT Berbantu Media Bamboozle dalam Meningkatkan Hasil Belajar	Bandung Conference Series: Islamic Education, Vol. 4 No. 2	Eksperimen	TGT efektif meningkatkan hasil belajar siswa	Tidak fokus pada keterampilan menulis teks berita dan tidak membandingkan dengan TPS

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) maupun *Think Pair Share* (TPS) sama-sama memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan efektivitas kedua model tersebut dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VII SMP masih tergolong terbatas. Di samping itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji keterampilan menulis teks prosedur, *recount text*, peningkatan minat baca, kemampuan berpikir kritis, maupun hasil belajar secara umum. Penelitian-penelitian tersebut juga umumnya hanya menguji efektivitas satu model pembelajaran saja, yaitu TGT atau TPS, sehingga belum memberikan gambaran yang jelas mengenai yang lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara langsung membandingkan efektivitas dua model pembelajaran kooperatif, yaitu *Team Games Tournament* (TGT) dan *Think Pair Share* (TPS), sedangkan sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji penerapan salah satu model. Kedua, fokus penelitian diarahkan pada keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII SMP, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti teks prosedur, *recount text*, maupun aspek membaca dan hasil belajar secara umum. Ketiga, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP dengan penekanan pada kemampuan siswa menyusun teks berita sesuai struktur serta kaidah kebahasaan

yang berlaku. Keempat, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran menulis di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian yang masih terdapat pada kajian sebelumnya, terutama terkait perbandingan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TPS terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII SMP.

